

GURU DAN TEKNOLOGI: SINERGI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PEMIMPIN MASA DEPAN

Oleh: **Dwi Maharrani**
(Dosen Universitas PGRI Palembang)
Email : maharranidwi@gmail.com

Abstrak

Penggunaan teknologi di Indonesia, khususnya dalam hal teknologi informasi dan komunikasi (information and communication technology/ICT) berkembang dengan pesat dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut juga berdampak dalam hal pembelajaran bahasa dan cenderung mengubah proses belajar mengajar yang ada. Isu ini menjadi yang penting karena dalam era digital saat ini kemampuan teknologi siswa dan karakter yang unggul menjadi kebutuhan yang sangat berpengaruh agar dapat bersaing dan berkolaborasi dengan negara-negara lain. Sayangnya, data UNDP menunjukkan bahwa pada tahun 2011 human development index (HDI) Indonesia hanya sebesar 0.617 sehingga membawa Indonesia pada peringkat 124 dari 187 negara. Peringkat tersebut berada jauh di bawah nilai rata-rata untuk kawasan Asia Tenggara dan Pasifik yang sebesar 0.628. Meski demikian, beberapa ahli memprediksi bahwa Indonesia akan menjadi salah satu negara pemimpin dunia dalam 20 tahun ke depan. Artikel ini mendiskusikan wawasan-wawasan penting yang harus dimiliki oleh guru dalam mengintegrasikan dan menginternalisasikan pengguna teknologi dan pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Kata Kunci: *ICT, Wawasan, Karakter, Bahasa Inggris*

TEACHERS AND TECHNOLOGY: SYNERGY IN CHARACTER EDUCATION OF FUTURE LEADERS

Abstract

The use of the technology, especially the communication and information technology is increasing in Indonesia from time to time. As a result, Information and Communication Technologies (ICT) have infused in language learning purposely to change the way of learning and teaching. This issue has crucial role since in this digital era, students' ICT and good characters become the influential requirements to compete and collaborate with others from various countries. In fact, data from UNDP shows that in 2011 Indonesia's human development index (HDI) is 0.617 which makes Indonesia at 124 rank out of 187 countries. It brings Indonesia below the East Asia and the Pacific average which is 0.682. However, there is a prediction from some experts that Indonesia will be one of the new emerging leading countries in the world in the next 20 years. This paper is aimed to discuss the important insights that should be provided by the teachers in integrating and internalizing ICT and characters building in the EFL classrooms.

Keywords: *ICT, Teachers' Insights, Character Building, EFL Classroom*

A. PENDAHULUAN

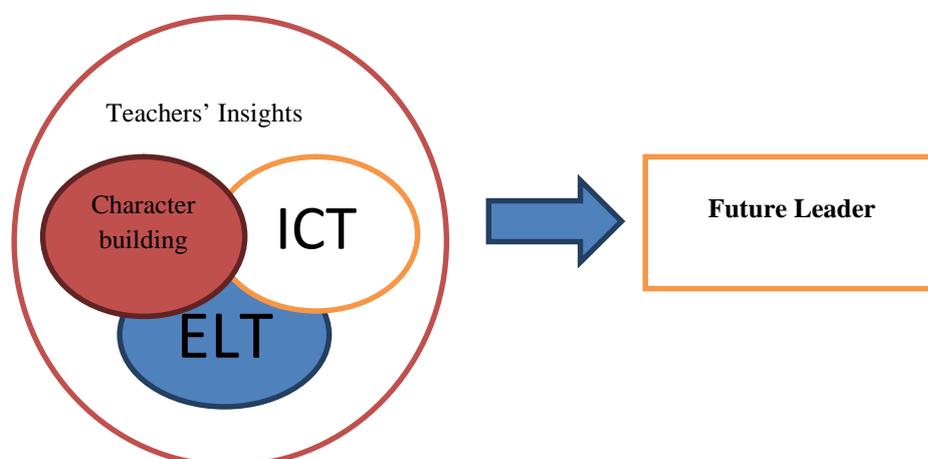
Saat ini penggunaan teknologi telah menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi maupun profesional seseorang. Indonesia, sebagai salah satu negara yang sedang berkembang juga sedang dalam upaya meningkatkan penggunaan teknologi dalam rangka mempersiapkan kebutuhan global baik dalam bidang politik, ekonomi, perdagangan, pendidikan maupun berbagai aspek lainnya. Penggunaan teknologi di Indonesia, khususnya dalam bidang informasi dan komunikasi (ICT), memang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah pengguna internet yang menunjukkan pertambahan positif sejak tahun 1996. Pada tahun 2008, pengguna internet di Indonesia mencapai 25,000,000 orang atau sekitar 10.5% dari total penduduk Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan sebesar 5,000,000 orang dibandingkan tahun 2007 sebelumnya (8.9%).

Namun, meningkatnya jumlah pengguna ICT tersebut tidak secara otomatis memberikan dampak positif dan berarti kepada sector pendidikan atau kualitas sumber daya manusia yang ada. Data dari UNDP menyebutkan bahwa pada tahun 2011 indeks perkembangan manusia Indonesia (*Indonesia's human development index/HDI*) hanya sebesar 0.617; nilai tersebut masih berada di bawah nilai rata-rata untuk kawasan Asia dan Pasific yaitu 0.682. Nilai tersebut menghantarkan Indonesia pada peringkat ke-124 dari 187 negara yang diukur. Dengan kata lain, kemudahan akses internet atau ICT di Indonesia serta besarnya jumlah pengguna nya belum secara efektif digunakan untuk tujuan pendidikan ataupun pengembangan sumber daya manusia. Di satu sisi, ada prediksi bahwa dalam kurun waktu 20 tahun mendatang, Indonesia akan mampu menjadi salah satu negara pemimpin dunia dengan daya ekonomi yang kuat.

Fauzi (2012:34) menyampaikan bahwa beberapa analis ekonomi Indonesia yakin bahwa Indonesia memiliki potensi ekonomi yang sangat baik yang disebabkan oleh meningkatnya GDP Indonesia. Ditambahkannya pula bahwa prediksi ini diperkuat oleh Morgan Stanley serta dipublikasikan di dalam artikel

The Economist pada laporan Juli 2010. Keyakinan ini merupakan sebuah harapan bagi Indonesia serta menjadi suatu indikasi terkait pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Terkait dengan hal tersebut, menjadi satu hal yang sangat penting untuk mulai mengolaborasikan ICT ke dalam pembelajaran bahasa secara terencana agar dapat mengubah jalannya proses belajar mengajar yang telah ada. Teknologi harus di adopsi ke dalam pembelajaran bahasa, dalam hal ini Bahasa Inggris, sebagai upaya meningkatkan kualitas bahasa Inggris para pelajar, serta untuk memperoleh kompetensi bahasa Inggris tersebut. ICT telah mengganti paradig dari pembelajaran bahasa Inggris yang cenderung membosankan menjadi proses belajar yang penuh motivasi serta menyenangkan (Samuel & Bakar, 2006:16). Menilik pentingnya pengintegrasian ICT ke dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris, maka dirumuskan sebuah konsep tentang wawasan guru terkait membangun pemimpin masa depan dengan menggunakan ICT sebagai bagian dari pengembangan pendidikan dan psikologi pelajar. Konsep tersebut adalah sebagai berikut.



B. PEMBAHASAN

1. Pertimbangan dalam menggunakan ICT

Untuk dapat menggunakan ICT di dalam kelas secara efektif dan efisien, ada beberapa pertanyaan yang ditawarkan oleh Samuel dan Bakar (2006:21) yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penerapannya:

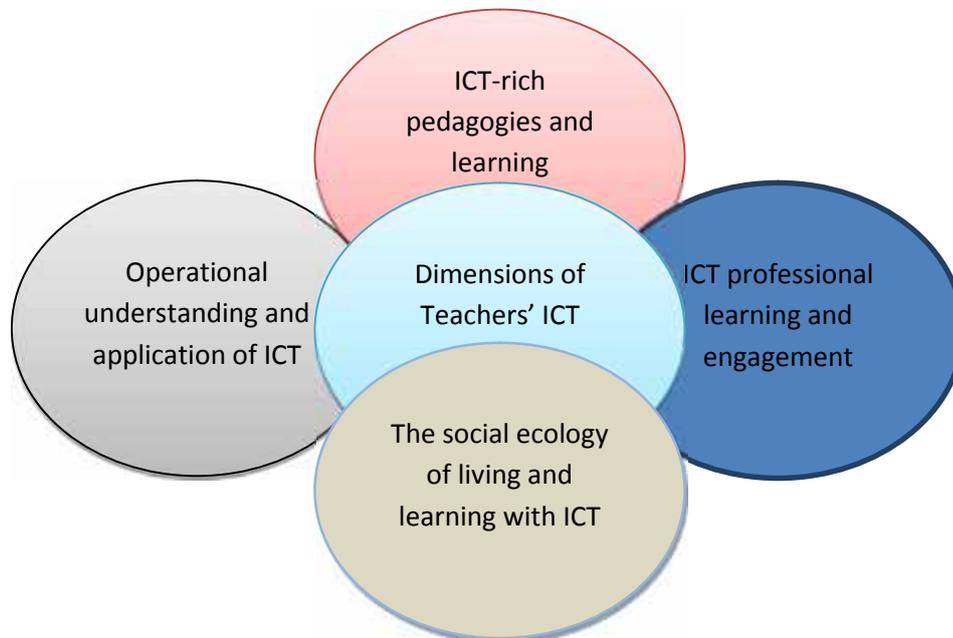
- a. Apakah tersedia infrastruktur yang memadai untuk memfasilitasi penggunaan ICT di dalam aktivitas belajar mengajar?
- b. Apabila fasilitas yang di ada diperbaiki, apakah para guru bersedia mengintegrasikan ICT ke dalam proses belajar mengajarnya?
- c. Apakah ada pelajaran tentang ICT?
- d. Apakah para guru bahasa Inggris pernah mengikuti kursus komputer sebelumnya?
- e. Apakah para guru bahasa Inggris memiliki keahlian yang mumpuni untuk menerapkan aktivitas belajar yang terintegrasi dengan ICT tersebut?
- f. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi oleh para guru bahasa Inggris dalam menerapkan pembelajaran berbasis ICT tersebut?
- g. Apakah pihak sekolah mendukung para guru dalam menyediakan sarana dan prasarana ICT dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan?

Hasil penelitian Samuel dan Bakar (2006:22) tersebut menunjukkan masih kurangnya dukungan pihak sekolah, tekanan terkait ujian serta kekhawatiran tidak mampu menyelesaikan silabus, daftar antrian yang panjang untuk menggunakan komputer di laboratorium, tugas-tugas administratif yang berlebihan, server internet sekolah yang kurang baik serta beragam virus, tidak adanya pedoman dalam penggunaan ICT, sistem manajemen sekolah, serta tingkah laku para guru yang masih negative. Memperhatikan hal-hal tersebut, maka penerapan ICT ke dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris semestinya tidak hanya melibatkan kompetensi guru namun juga dukungan penuh dari lembaga.

2. Dimensi Literasi ICT Guru

Menerapkan ICT dalam kegiatan pembelajaran bukan sekedar kemampuan menggunakan video ataupun internet dalam membantu guru menyampaikan materi. Ada beberapa dimensi yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan ICT di dalam kelas. Dimensi tersebut adalah pemahaman operasional dan penggunaan ICT, dimensi pedagogi serta lingkungan pembelajaran, dimensi pelibatan ICT untuk pembelajaran secara professional serta

dimensi sosial pembelajaran (Dakich, 2005:19). Keempat dimensi tersebut saling terhubung satu sama selain sebagaimana ditunjukkan oleh diagram berikut.



a. Pemahaman operasional dan penggunaan ICT

Dimensi pertama melibatkan kemampuan guru yaitu pemahaman operasional dan penggunaan ICT, seperti memiliki pemahaman terkini tentang penggunaan ICT di sekolah, tempat kerja, rumah serta lingkungan; menunjukkan pemikiran serta keahlian profesional dalam pemilihan dan penggunaan software komputer secara umum serta mampu menunjukkan pemanfaatan penggunaan beragam sumber untuk tujuan komunikasi serta penelitian.

b. Dimensi Pedagogi serta Lingkungan Pembelajaran

Kompetensi pedagogi terdiri dari keahlian mengajar, terhubung dengan siswa, pendekatan belajar mengajar yang inovatif dan terintegrasi dengan ICT. Peran guru di sini adalah untuk merancang, memfasilitasi serta menyiapkan pembelajaran siswa dengan membuat beragam pilihan tentang pengalaman belajar yang sarat dengan kesesuaian penggunaan ICT bagi kebutuhan siswa yang beragam, serta konteks pembelajaran yang nyata.

c. Dimensi Pelibatan ICT untuk Pemelajaran secara Profesional

Ada anjuran yang kuat untuk mengembangkan kesadaran kritis tentang bagaimana ICT bisa diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan profesional setiap hari, untuk membantu dan memfasilitasi penemuan profesional, pemelajaran berkelanjutan, kolaborasi serta keterhubungan dengan dunia dan komunitas. Ada juga fokus dalam pemahaman kritis tentang bagaimana pengintegrasian ICT bisa memengaruhi restrukturisasi dan reorganisasi kelas dan sekolah guna kemajuan pemelajaran siswa.

d. Dimensi Sosial Pemelajaran

Dimensi ini berfokus pada pengembangan dan penerapan strategi yang merujuk pada persamaan, inklusivitas, kebudayaan lokal (moral dan aspek hukum), serta isu kesehatan dan keamanan ketika mengintegrasikan ICT ke dalam proses belajar mengajar.

3. Penggunaan ICT dalam Pengajaran Bahasa Inggris

Para guru bisa mulai menggunakan ICT di dalam kelas mulai dari kegiatan pengajaran yang paling memungkinkan dan sederhana. Ada beberapa pilihan kegiatan yang bisa digunakan atau diadaptasi oleh guru untuk menggunakan ICT dalam pemelajaran bahasa Inggris. Penggunaan ICT di area tersebut akan membiasakan siswa dengan kondisi tertentu, memotivasi siswa untuk menggunakan beragam media, mengembangkan pendekatan kritis siswa terhadap media, mendorong siswa untuk menghasilkan beragam karya yang sesuai dengan kehidupan mereka serta menyediakan bermacam-macam pijakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi siswa.

Meski demikian, menerapkan penggunaan ICT di dalam kelas terkadang tidak selalu semudah yang dibayangkan. Ada beberapa kemungkinan factor eksternal yang bisa saja mengganggu. Tapi guru masih bisa meminimalisir ketidakefektifan yang mungkin terjadi tersebut dengan memerhatikan beberapa poin. Warschauer dan Whittaker (1997:20) memberikan beberapa pedoman bagi

guru untuk membantu mereka membuat penggunaan teknologi yang efektif di dalam kelas.

Poin pertama adalah guru harus menyadari apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Sangat penting bagi para guru untuk memberikan tujuan pembelajaran yang jelas dan fokus pembelajaran sehingga tidak menjadi bias. Poin kedua adalah harus dipertimbangkan tentang cara berpikir yang terintegrasi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana guru bisa mengintegrasikan ICT ke dalam kegiatan kelas bukan meletakkan kedua hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak berhubungan. Selain itu, sangat penting juga bagi guru untuk selalu kreatif dalam menyampaikan karakter tujuan yang harus terinternalisasikan oleh siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Poin ketiga adalah guru juga perlu menghindari kerumitan pelaksanaan, khususnya terkait dengan masalah teknis seperti jadwal penggunaan komputer di laboratorium, atau persiapan piranti keras dan piranti lunak serta sistem komputer yang ada.

4. Wawasan Guru dan Pembentukan Karakter

Di Indonesia, pembentukan karakter menjadi isu penting yang dimasukkan ke dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar (2011) bahwa rancangan besar dari Departemen Pendidikan Nasional Indonesia mengidentifikasikan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral. Disebutkan juga bahwa karakter yang ingin agar dimiliki oleh para siswa adalah kemampuan untuk menilai hal yang benar, peduli dengan apa yang benar dan melakukan apa yang mereka yakin bahkan dalam kondisi tertekan. Untuk membuat hal tersebut tercapai, guru perlu memiliki wawasan yang utuh serta efektif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia juga menyebutkan beberapa karakter guru yang efektif. Guru yang efektif harus memiliki kemampuan untuk mengatur kondisi kelas, manajerial strategis, penghargaan dan pengembangan diri. Lebih lanjut dikatakan bahwa semua karakter tersebut akan membuat para guru menjadi *transformational leader* bagi para siswanya.

Setidaknya ada tujuh karakter kepemimpinan dari para guru *transformational*. Karakter pertama adalah guru tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai agen pengubah. Konsep diri yang sangat mendasar ini akan membuat guru tersebut untuk berinisiatif, melakukan perbaikan serta bertanggung jawab untuk membuat perubahan. Mereka tidak menunggu orang lain untuk mengubah kondisi, mereka akan melakukannya. Karakteristik yang kedua adalah guru tersebut memiliki keberanian dan keyakinan atas apa yang mereka lakukan; hal ini menjadi penting karena menjadi kebutuhan ketika mereka menawarkan ide mereka kepada orang lain. Karakteristik berikutnya adalah mereka harus bisa mempercayai orang lain karena tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukan sendiri. Guru *transformational* juga perlu memiliki kontrol pribadi dalam menanggapi sesuai berdasarkan nilai dan keyakinan, bukan berdasarkan keinginan pribadi mereka. Dengan memiliki karakter itu, guru tersebut akan konsisten dalam menghadapi situasi yang berubah-ubah. Karakter lain yang juga harus dimiliki oleh guru adalah mereka harus memiliki motivasi yang selalu berkembang dan mempelajari hal baru. Hal ini akan membuat mereka menjadi guru yang inovatif dan berpikiran terbuka serta kaya akan ide. Guru tersebut juga harus mampu menghadapi kondisi yang rumit dan tidak menentu yang mungkin saja terjadi. Guru *transformational* adalah seorang visiober; mereka harus memiliki tujuan yang jelas sehingga mereka termotivasi untuk meraih tujuan tersebut.

Dari apa yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Indonesia tersebut, terlihat dengan jelas bahwa pendidikan karakter tidak terpusat pada pembentukan karakter siswa namun juga karakter guru. Sebagai pelaku utama yang mentransfer nilai kepada siswa, guru harus menjadi model yang secara berarti bisa mempengaruhi perkembangan siswa. Oleh sebab itu, dalam mengintegrasikan pembentukan karakter di kelas, guru bukan sekedar berpikir tentang karakter apa yang harus dimiliki oleh siswa, namun juga karakter apa yang harus mereka miliki agar bisa ditiru oleh siswa.

5. Pengintegrasian ICT dan Pembentukan Karakter untuk Membentuk Pemimpin Masa Depan

Meskipun isu tentang pembentukan karakter telah menjadi tren baru dalam pendidikan kita, ruang lingkup penerapannya masih sangat terbatas. Pembentukan karakter di sekolah atau di kampus hanya diajarkan melalui mata pelajaran agama, kewarganegaraan atau budi pekerti. Pada umumnya, mata pelajaran tersebut mengajarkan nilai-nilai kehidupan secara teoritis saja. Masih sedikit sekali internalisasi pembiasaan secara afektif. Padahal, pembentukan karakter seharusnya mencakup ranah kognitif dan afektif, terinternalisasi menjadi karakter. Oleh sebab itu, ada permintaan supervisi terhadap usaha siswa untuk menerapkan teori yang mereka peroleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan dengan karakter harus mencakup olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa. Dengan kata lain, olah pikir berkaitan dengan kecerdasan dan kreativitas, olah hati berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab, olah rasa direpresentasikan dengan kepedulian dan pertolongan.

Lebih lanjut, dalam pembentukan karakter, harus ada prosedur sebagai pedoman bagi siswa untuk memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Triatmanto (2010:31) mengategorikan elemen karakter individu sebagai berikut.

a. Keyakinan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang religius. Oleh karena itu, setiap orang semestinya memiliki keyakinan yang kuat serta menaati setiap aturan dari keyakinan mereka. Peranan agama dalam pembentukan karakter sangat penting. Pemahaman agama yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik. Keyakinan menjadi tonggak bagi setiap tindakan. Implementasi nilai-nilai agama akan membentuk karakter seseorang dalam berbagai aspek. Pemahaman agama yang baik akan membuat siswa menjauhi berbagai perilaku negative.

b. Kejujuran

Kejujuran pada prinsipnya merupakan cerminan dari implementasi keyakinan itu sendiri. Kejujuran akan selalu menjadi karakter yang menentukan nilai sesungguhnya dari seseorang.

c. Kerja Keras

Karakter ini merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Mereka perlu memahami bahwa mereka tidak bisa sukses tanpa bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan mereka. Mengoptimalkan semua sumber pendukung yang mereka miliki dan berusaha untuk selalu melakukan yang terbaik merupakan salah satu penentu masa depan. Oleh karena itu, kerja keras merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan kepada siswa agar mereka terbiasa.

d. Kemandirian

Para siswa perlu memiliki karakter mandiri yang menunjukkan kepercayaan diri mereka. Memiliki karakter ini bukan berarti para siswa tidak butuh orang lain dalam melakukan sesuatu, namun lebih kepada percaya bahwa mereka bisa mengatasi masalah yang dihadapi tanpa bergantung pada orang lain. Terkait dengan karakter masyarakat, nilai-nilai yang diperlukan sebagai berikut.

1. Rasa hormat

Ketika berbicara tentang masyarakat, kita harus mengakui bahwa terdapat beragam orang dengan berbagai latar belakang yang saling berinteraksi. Menghormati orang lain dengan cara berpikir mereka menjadi hal penting yang harus dimengerti oleh para siswa. Untuk alasan ini pula pendidikan multicultural merupakan salah satu elemen yang harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga para siswa bisa menghormati perbedaan yang mungkin terjadi dalam berinteraksi di tengah masyarakat.

2. Toleransi

Nilai penting lainnya adalah toleransi. Para siswa harus mengerti bahwa mereka tidak bisa memaksa orang lain untuk selalu menerima ide mereka. Setiap orang akan memiliki kecenderungan yang berbeda dan orang lain mesti memahami hal tersebut. Oleh sebab itu, untuk memiliki keharmonisan di dalam masyarakat, nilai ini juga perlu dimasukkan selama proses pembelajaran.

3. Kerja Tim

Orang yang bisa bekerja di dalam tim dan mampu menyesuaikan diri dengan pola kerja tim akan lebih mudah diterima di dalam masyarakat. Terlebih lagi,

struktur masyarakat yang cenderung dalam bentuk suatu organisasi memerlukan kerja tim dikarenakan kompleksitasnya. Karena siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi masa depan, mereka juga perlu mengetahui mengapa sangat penting untuk bisa bekerja di dalam tim serta bagaimana menerapkannya. Ketika karakter ini telah terinternalisasikan oleh para siswa, mereka akan mampu menghadapi permasalahan yang ada sebagai sebuah tim yang baik.

Ketika para siswa telah ditanamkan dengan karakter-karakter individu serta masyarakat tadi, maka secara simultan mereka akan mampu membentuk karakter bangsa. Selain itu, hal penting lainnya yang juga harus dipahami oleh para guru adalah kerangka pikir bahwa pengajaran bahasa Inggris menggunakan ICT semestinya lebih dari sekedar mencapai target jangka pendek ataupun manfaat sementara. Dengan mengintegrasikan pembentukan karakter ke dalam aktivitas pembelajaran, guru harus secara utuh paham bahwa belajar bahasa Inggris bukan hanya tentang belajar bahasa yang baru. Para guru harus berpikir lebih dari itu sehingga dapat menerobos keterbatasan ruang lingkup pengajaran bahasa asing yang biasanya hanya untuk mencapai target nilai sekolah dan ujian. Hal yang harus dimengerti secara utuh oleh para guru bahasa Inggris adalah dengan menggunakan kolaborasi ICT sebagai komponen utama di era teknologi dan bahasa Inggris sebagai bahasa global dunia, siswa akan memiliki lebih banyak manfaat berharga di dalam kehidupan mereka, bukan hanya formalitas nilai saja. Mereka akan mampu untuk menggabungkan dan menggunakan pengetahuan serta keahlian mereka baik ICT maupun bahasa Inggris demi kepentingan bersama.

Sebagai contoh, Warschauer (2004:23) melaporkan sebuah proyek yang dilakukan di California tentang proyek strawberry yang memfokuskan pada siswa imigran berbahasa Spanyol yang bekerja di perkebunan strawberry di sekitar wilayah sekolah mereka. Ide utama dari proyek ini adalah bagaimana mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan kondisi kehidupan nyata para siswa serta kegiatan dan penggunaan teknologi untuk membuat presentasi mereka sendiri terkait dengan proyek yang dikerjakan. Para siswa menggunakan internet untuk mencari informasi tentang bagaimana para petani strawberry dari wilayah lain bekerja, mengirim surat elektronik kepada siswa-siswa lain dari Puerto Rico

yang tinggal di wilayah perkebunan kopi kemudian membandingkan kedua perkebunan tersebut serta kondisi para pekerja nya, bahkan juga mengirim surat elektronik kepada pemerintah terkait, seperti gubernur, dengan penemuan nyata yang mereka peroleh terkait hak-hak buruh. Para siswa juga mengundang pembicara tamu dari kelompok pembela hak buruh dan lingkungan ke kelas mereka. Sebagai akhir dari proyek, para siswa mengadakan presentasi terbuka dan mengundang semua pihak yang terlibat selama proyek dikerjakan.

Dari contoh proyek dimana para siswa mengumpulkan informasi dari beragam sumber dan menggunakan teknologi sebagai salah satu alat, para siswa belajar tentang penggunaan bahasa yang dipelajari dan juga bagaimana meningkatkan pengetahuan serta kepedulian masyarakat. Oleh sebab itu, pengajaran bahasa Inggris membimbing para siswa untuk memiliki kemampuan berujar yang sarat makna dan juga memberikan pemahaman yang menyeluruh di antara setiap elemen terkait sehingga bisa menciptakan dunia yang lebih bermakna.

C. SIMPULAN

Pengintegrasian ICT dan pembentukan karakter di dalam pengajaran bahasa Inggris merupakan sebuah pendekatan baru dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang bisa menghasilkan pemimpin masa depan. Para guru harus memberikan perhatian serius terkait isu ini sehingga mereka memiliki kepedulian untuk menerapkannya di dalam kelas. Kerangka pikir dan wawasan yang tepat yang dimiliki oleh para guru memiliki makna penting dalam pengimplementasikan pendekatan ini. Sebagai sosok yang akan mendampingi siswa membentuk hasanah berpikir serta keahlian teknis, para guru harus mampu membekali diri mereka sendiri dengan pikiran yang terbuka serta kreatif agar mampu menghantarkan pesan dari setiap materi pembelajaran.

Menjadi guru yang kreatif dan ahli dalam mengoperasikan peralatan ICT serta juga memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik bukanlah hal bisa terjadi begitu saja. Para guru harus senantiasa mengembangkan diri mereka sendiri dan selalu belajar hal-hal yang baru. Bahkan, mengolaborasikan ICT dan

pembentukan karakter dalam proses pembelajaran bukan hanya tentang membentuk pribadi siswa tapi juga para guru itu sendiri. Para guru harus menjadi orang pertama yang memiliki pikiran terbuka dalam menginternalisasikan wawasan-wawasan penting tersebut ke dalam diri mereka. Tanpa itu, akan sulit bagi para guru untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para siswa. Oleh karenanya, sangat penting bagi para guru untuk memiliki pola pikir yang jelas dan utuh tentang bagaimana mengintegrasikan ICT dan pembelajaran bahasa Inggris di dalam aktivitas belajar sehingga bisa menjadikan para siswa pemimpin masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dakich, E. 2005. *Teacher's ICT literacy in the contemporary primary classroom: transposing the discourse*. Victoria: Victoria University.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. 2011. Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah-Sekolah. *Policy Brief, Edisi 4 Juli 2011*. Retrieved from <http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/Policy%20Brief%20Edisi%204.pdf>.
- Samuel, R., & Bakar, Z. 2006, May 31. The utilization and integration of ICT tools in promoting English language Teaching and Learning: Reflections from English Option Teachers in Kuala Langat District, Malaysia. *International Journal of Education and Development using ICT* [Online], 2(2). Available: <http://ijedict.dec.uwi.edu/viewarticle.php?id=161>.
- Triatmanto. 2010. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan, XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY*.
- Warschauer, M. & Whittaker, P.F. 1997. The Internet for English Teaching: Guidelines for Teachers. *The Internet TESL Journal*, III(10). Retrieved December 8, 2011 from <http://iteslj.org/>
- Warschauer, M. 2004. Of digital divides and social multipliers: Combining language and technology for human development. *Information and communication technologies in the teaching and learning of foreign languages: State of the art, needs and perspectives* (pp. 46-52). Moscow: UNESCO Institute for Information Technologies in Education.
- Fauzi, Y. 2012. *Memaknai Kerja*. Bandung: Mizan.